

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Naskah dalam sebuah film sangatlah berarti. Tanpa adanya naskah atau skenario, film tidak bisa diproduksi menjadi sesuatu yang bisa kita nikmati. Skenario atau naskah merupakan dasar dari sebuah film karena naskah film menjadi bagian awal dan perencanaan atau kerangka pembuatan sebuah film (Wibowo, 2016). Seno Gumira menyatakan bahwa dengan naskah yang bagus, sutradara awam dapat membuat film yang layak, tetapi dengan naskah yang buruk, sutradara yang hebat sekalipun tidak dapat membuat film yang bagus (Ajidarma, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa naskah merupakan faktor penting dalam pembuatan film. Dalam penulisan naskah memiliki beberapa pedoman struktur penulisan naskah. Salah satunya yaitu struktur 3 babak Robert McKee dengan pendekatan enam *sequence*.

Struktur tiga babak Robert McKee merupakan teori penulisan naskah pada film yang sudah 40 tahun bertahan dan masih menjadi pedoman bagi kebanyakan penulisan naskah bahkan film layar lebar masih menggunakan struktur 3 babak dalam proses penulisannya. Robert McKee sendiri adalah seorang penulis, konsultan naskah, dan pengajar di bidang penulisan skenario. Dia dikenal sebagai salah satu pakar terkemuka di industri film dan telah mengajar di berbagai tempat di seluruh dunia. Dalam bukunya yang terkenal, "*Story: Substance, Structure, Style and the Principles of Screenwriting*", McKee membahas tentang tiga babak utama yang ada dalam naskah film drama. Babak pertama adalah "*Setup*" dimana penonton diperkenalkan pada

karakter utama dan latar belakang cerita. Babak ini bertujuan untuk memperkenalkan audiens pada karakter dan memberikan pemahaman tentang siapa mereka, apa yang mereka lakukan, dan mengapa mereka melakukan itu. Babak kedua adalah "*Confrontation*", di mana konflik dan tantangan yang dihadapi oleh karakter utama diperkenalkan. Ini adalah babak dimana konflik antara karakter utama dan antagonis berkembang dan kisah mulai membingkai bagaimana karakter utama akan menyelesaikan masalah atau mengatasi tantangan yang dihadapi. Babak ketiga adalah "*Resolution*", di mana masalah utama dalam kisah diselesaikan dan karakter utama mengalami perubahan dan transformasi. Ini adalah babak dimana karakter utama menemukan solusi untuk masalah dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang dihadapi di babak pertama (McKee, 1997).

Dalam penulisan naskah film pendek, memahami tiga babak ini sangat penting untuk membangun kisah yang kuat dan menarik. Dengan memperkenalkan karakter utama dan latar belakang cerita, menumbuhkan konflik yang menarik, dan memberikan solusi yang memuaskan, penulis naskah dapat menciptakan kisah yang akan menarik audiens dan meninggalkan kesan yang mendalam. Namun faktanya, menerapkan tiga babak dalam media film pendek bukan hal yang mudah dengan keterbatasan durasi film yang tidak sepanjang film panjang cara bertutur pada naskah juga tidak bisa leluasa pada film pendek, tidak jarang banyak penulis naskah film pendek yang gagal memasukan unsur tiga babak dalam karya naskah mereka hingga tidak sampai ke para penontonnya. Menurut Mudjiono, film memiliki nilai seni tersendiri karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Maka dari itu, film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional (Mudjiono, 2011). Dalam penulisan naskah, penulis perlu memperhatikan

ide-ide menarik yang diangkat dari keresahan sosial atau peristiwa yang terjadi saat ini, salah satunya adalah maraknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual.

Isu tentang kekerasan seksual sudah menjadi topik perbincangan yang hangat setiap tahunnya. Bukan hanya di Indonesia, melainkan juga isu ini menjadi ancaman besar di negara-negara lain. Dengan fenomena ini, sudah seharusnya kita sebagai masyarakat menganggap serius tentang isu ini dan saling bahu membahu agar isu kekerasan seksual bisa segera mereda atau bahkan hilang. Ikut andilnya setiap elemen masyarakat juga sangat berpengaruh pada tuntasnya isu ini. Tidak hanya membebankan pada pemerintah dan pihak berwajib saja, tetapi juga jika masyarakat hanya mengandalkan segelintir orang masalah ini akan terus bergulir bahkan meningkat setiap tahunnya seperti yang terjadi sekarang. Semua warga negara mempunyai hak andil penuh dalam terjadinya kejahatan karena masyarakat adalah sebuah sistem yang melembaga dalam kehidupan secara sosiologis atau yang disebut sebagai *system of institutionalized trust* (Siregar et al., 2020).

Penulis berkeinginan untuk mengangkat peristiwa tersebut karena kasus kekerasan dan pelecehan seksual semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut hasil riset penulis, laporan yang terdata pada tahun 2022 oleh Komnas Perempuan yang tertera dalam situs [www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id) atas kasus tersebut, terdapat 3014 kasus kekerasan seksual dan 860 kasus kekerasan seksual terjadi di ranah publik atau komunitas. Tercatat pula pada tanggal 1 Januari 2023 hingga Maret 2023, ada 4828 kasus yang telah terdata di situs [www.kemenpppa.go.id](http://www.kemenpppa.go.id) dengan korban terbanyak adalah perempuan. Menurut sumber diatas juga menyebutkan bahwa maraknya kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Tercatat dari tahun 2019 dengan 281 kasus dan meningkat di tahun 2020 dengan 942 kasus. Menurut Sugianto, korban dari kasus KBGO sering kali disalahkan karena tidak berhati hati terhadap data pribadinya

dengan asumsi bahwa tersebarnya data data intim milik korban karena kecerobohan atau kelalaian dari pribadi korban (Sugiyanto, 2021).

Pada pembuatan karya ini, penulis mengambil ide dari penelitian karya terdahulu yang berjudul “IMPLEMENTASI STRUKTUR CERITA ARCHPLOT PADA FILM ANIMASI HYBRID BERJUDUL BHUMI” yang menggunakan teori Robert McKee. Namun, penelitian tersebut menggunakan teori *Archplot* dari Robert McKee dan mengimplementasikannya pada film pendek animasi *hybrid* (Surasa & Meidinasari, 2022).

Dalam karya ini, penulis juga mengambil penelitian karya terdahulu “PENCIPTAAN SKENARIO DI BAWAH LANGIT MERAH TERINSPIRASI DARI PERISTIWA PERSEKUSI PEREMPUAN” yang membahas isu yang sama mengenai kekerasan seksual. Dalam penelitian tersebut juga menggunakan teori struktur tiga babak Robert McKee. Namun, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis buat yaitu pada penelitian tersebut berfokus pada struktur tiga babak saja tanpa menjelaskan secara rinci enam *sequence*. Penelitian tersebut juga menggunakan analisis semiotika karena skenario film *Di Bawah Langit Merah* menerapkan konsep arketip budaya yang akan digambarkan melalui adegan metafora (Sarah, 2019).

Penulis juga mengambil karya terdahulu yang serupa untuk menunjang pembuatan skripsi karya dengan judul “PENERAPAN STRUKTUR PENCERITAAN PADA FILM *DUA GARIS BIRU* BERDASARKAN PENDEKATAN *SEQUENCE*”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu menerapkan pendekatan *sequence* dalam penulisan naskah film. Namun, *sequence* yang diterapkan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Frank Deniels dan dibukukan oleh Paul Gullino dimana terciptanya delapan *sequence* dalam penulisan sebuah naskah

(Apriyono & Setiawati, 2022). Teori tersebut juga diimplementasikan dalam penelitian produksi film panjang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis tinjau, penulis mendapat gagasan bahwa ketiga penelitian terdahulu dapat menjadi panutan dalam pembuatan skripsi karya ini karena beberapa kemiripannya dari segi teori, pembahasan, dan isu yang diangkat. Namun, pembeda penelitian karya sebelumnya dengan karya yang penulis buat ialah penulis membuat karya tentang kekerasan berbasis gender *online* (KGBO) berupa video dan menggunakan media film pendek sementara karya terdahulu menggunakan media yang bervariasi dari film pendek hingga film panjang. Bukan hanya itu, melainkan juga latar dan kelas sosial pun dibedakan mengacu pada cerita yang akan dibawakan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktur tiga babak Robert McKee dengan pendekatan enam *sequence*.

Film ini menceritakan tentang seorang ibu penjual bunga tabur bernama Lasmi yang harus segera mendapatkan biaya guna persalinan anaknya yang akan melahirkan bernama Sarah. Lasmi harus menanggung biaya persalinan Sarah karena lelaki yang tidak bertanggung jawab. Semua usaha telah dilakukan Lasmi tetapi tidak membawakan hasil sehingga Lasmi harus menjadi PSK tanpa diketahui oleh anaknya karena Lasmi tidak mau membebani pikiran Sarah. Pada suatu hari, ternyata ada seorang pelanggan Lasmi yang menyebarkan video lasmi sehingga membuat Lasmi tertekan dan akhirnya membalas dendam kepada penyebar videonya.

Film ini adalah sebuah karya yang penulis buat sebagai penulis naskah dengan mengangkat isu tentang kekerasan seksual khususnya KGBO yang menjadi isu besar bukan hanya di Indonesia tetapi di negara-negara lainnya. Film ini juga menceritakan tentang dampak yang serius terhadap korban kekerasan seksual dalam

lingkup keluarga dengan harapan bahwa film ini akan menjadi media masyarakat untuk sadar dan bersikap terhadap kekerasan seksual.

Penulis memadupadankan isu kekerasan seksual tersebut dengan struktur tiga babak Robert Mckee dengan enam sekuen agar tercipta tangga dramatik yang tidak monoton juga mengingat film yang akan dibuat yaitu film dengan durasi pendek penulis berharap dengan penerapan struktur tiga babak dalam naskah ini penonton akan lebih nyaman saat menonton film ini.

## **B. Rumusan Karya**

Berdasarkan Masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan ide penciptaan karya seperti bagaimana penerapan 3 babak robert mckee dalam penulisan naskah film pendek dengan isu kekerasan seksual?

## **C. Tujuan Karya**

1. Menerapkan 3 babak dalam penulisan naskah film pendek dengan isu kekerasan seksual
2. Memahami proses pembuatan naskah film pendek dengan isu kekerasan seksual

## **D. Manfaat Karya**

Adapun manfaat dari persiapan hingga penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penciptaan karya film pendek dengan isu kekerasan seksual ini diharapkan dapat menjadi kajian baru untuk prodi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam memenuhi persyaratan untuk mencapai Sarjana Strata 1. 10

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa/Pencipta Karya

1. Penciptaan karya film pendek dengan isu kekerasan seksual ini diharapkan dapat menerapkan teori dan praktik Ilmu Komunikasi yang telah diterima selama di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Penulis dapat mengkomunikasikan isu kekerasan seksual melalui film pendek berlandaskan proses kreatif penulis naskah dalam produksi sebuah film.

b. Bagi Masyarakat

1. Sebagai media untuk masyarakat agar mengetahui realita keadaan kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia.
2. Mendapatkan pemahaman tentang pentingnya kesadaran masyarakat mengenai isu kekerasan seksual di lingkungan sekitar.

**E. Kajian Riset**

1. Film Pendek “Please Be Quiet”

Sutradara: Willian Adiguna



Gambar 1.1 Film Pendek “Please Be Quiet”

(sumber:

<https://cineverse.id/tampil-berani-3-film-pendek-ini-angkat-isu-kekerasan-seksual/>

)

Film pendek karya William Adiguna ini berhasil menyampaikan makna terpendam dari kisah di dalamnya yang membahas tentang situasi dan keadaan para korban pelecehan seksual yang harus terpaksa diam dan menutupi segala tindakan pelecehan yang terjadi di lingkungan kantor. Film “Please Be Quiet” menjadi acuan penulisan untuk pembuatan konsep cerita karena film tersebut memiliki isu yang sama dengan isu yang akan diangkat oleh penulis.

## 2. Film Pendek “Asa”

Sutradara: Loeloe Hendra



Gambar 1.2 Film Pendek “Asa”

(sumber:

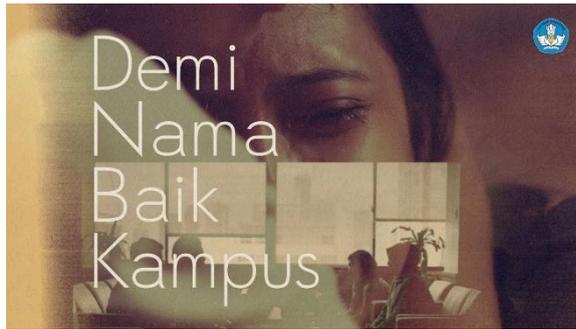
<https://cineverse.id/tampil-berani-3-film-pendek-ini-angkat-isu-kekerasan-seksual/>

)

Cerita dalam film ini diadaptasi dari kisah nyata seorang remaja berinisial AL yang menjadi korban kekerasan seksual dan mengakibatkan dirinya hamil. Mendengar kabar tersebut orangtua AL berdebat untuk mengatasi permasalahan anaknya. Namun, pada akhirnya mereka memutuskan untuk melawan pelaku dengan membawa kasus ini ke jalur hukum dengan didampingi oleh lembaga advokasi perempuan Rifka Annisa di Yogyakarta.

### 3. Film Pendek “Demi Nama Baik Kampus”

Sutradara: Andi T.



Gambar 1.3 Film Pendek “Demi Nama Baik Kampus

(sumber:

<https://cineverse.id/tampil-berani-3-film-pendek-ini-angkat-isu-kekerasan-seksual/>

)

Film ini terinspirasi dari banyak kejadian kekerasan seksual yang terjadi kepada mahasiswi perempuan. Cerita ini diawali dengan kisah seorang mahasiswi bernama Sinta yang sedang menyusun skripsi. Ia mengajukan tema tentang kartini dan feminisme kepada dosennya yang bernama Pak Arie. Proses yang dilakukan dalam menyusun skripsi berujung ketika Pak Arie meminta Sinta untuk melakukan bimbingan skripsi pada malam hari dengan alasan kesibukannya yang padat di siang harinya. Sinta terlalu mempercayai sang dosen karena citra yang ditampilkan sangat baik dan sopan. Namun saat bimbingan skripsi dimulai, tiba-tiba Pak Arie mencoba untuk meraba-raba bagian tubuh Sinta secara intim dan memaksa untuk menciumnya. Sinta yang kaget atas perilaku tersebut langsung pergi dan hanya berdiam diri di kosannya untuk menenangkan dirinya.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Film Pendek**

Film pendek merupakan karya audio visual yang memiliki tingkat kerumitan karena terdapat banyak unsur antara lain naratif, visual dan suara dengan durasi cerita yang lebih singkat dan padat dibandingkan dengan film panjang. Film pendek memiliki durasi maksimal 30 menit. Berdasarkan kategori, film pendek pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan (Arsyad, 2003). Film fiksi pendek lebih sering diproduksi oleh mahasiswa jurusan film atau komunitas film dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan terjun ke dalam produksi film fiksi panjang yang lebih komersil (Imanto, 2007).

Berdasarkan penjelasan mengenai film, dapat ditarik kesimpulan bahwa film pendek dapat menyampaikan sebuah pesan melalui karya visual maupun audio visual dengan cerita yang singkat. Melalui film pendek, banyak hal atau peristiwa yang terjadi disekitar kita yang dapat direpresentasikan sesuai tujuan penyampai pesan. Oleh karena itu, masyarakat dapat lebih memahami isi pesan dan menyerap makna serta pengetahuan dari sudut pandang film pendek.

### **2. Naskah**

Dalam pembuatan sebuah film tidak bisa dipisahkan yang namanya *script* atau yang biasa disebut dengan naskah. Naskah merupakan pedoman utama dalam proses pembuatan film. Pembentukan naskah sebagai alat yang digunakan untuk memproduksi sebuah film dinilai sangat penting dan menjadi dasar bagi seluruh tim produksi untuk membangun elemen pendukung film tersebut. Naskah memiliki aspek fungsional, yang mengacu pada fungsi naskah sebagai pedoman pembuatan film (Zoebazary, 2010). Naskah juga bisa dikatakan sebagai fondasi awal pembuatan

sebuah film. Proses produksi sebuah film menjadi lebih terstruktur dan runtut mengikuti naskah.

Naskah produksi film harus dipersiapkan dengan matang oleh penulis skenario karena akan tampil di layar putih, artinya naskah film harus menggunakan gambar, media narasi, dan suara agar penonton memahami muatan pesan yang ingin disampaikan (Biran, 2006). Dari adanya sebuah naskah, pesan yang ingin disampaikan dapat dibuat secara unik dan berbeda melalui cara bercerita sebuah film. Maka dari itu, dibutuhkan naskah sebagai patokan alur dan pengembangan cerita agar bisa tersampaikan pada masyarakat.

### 3. Struktur Tiga Babak

Dalam pembuatan sebuah cerita atau naskah film pendek sangat tidak asing dengan teori struktur tiga babak. Formulasi ini masih dipertahankan bahkan sebelum adanya pembuatan naskah film itu sendiri Melanie Anne Phillips & Chris Huntley mengatakan Sekitar dua ribu tahun yang lalu, Aristoteles mengusulkan bahwa setiap plot fungsional harus memiliki fungsi mempunyai awal, tengah, dan akhir (Melanie Anne Phillips & Huntley, 2001). Teori tiga babak ini mengalami pembaruan oleh Robert McKee dimana teori ini juga sudah lebih dari 40 tahun digunakan dalam sebagian besar naskah film panjang maupun naskah film pendek McKee membahas tentang tiga babak utama yang ada dalam naskah film. Babak pertama adalah "*Setup*" dimana penonton diperkenalkan pada karakter utama dan latar belakang cerita. Babak kedua adalah "*Confrontation*", di mana konflik dan tantangan yang dihadapi oleh karakter utama diperkenalkan. Babak ketiga adalah "*Resolution*", di mana masalah utama dalam kisah diselesaikan dan karakter utama mengalami perubahan dan transformasi (McKee, 1997).

Dalam pembuatan skripsi karya ini, penulis juga menggunakan pendekatan enam sekuen dari teori struktur tiga babak penulisan naskah. Menurut Robert McKee, penerapan enam sekuen berarti bahwa setiap babak dari sebuah cerita terdiri dari enam peristiwa atau peristiwa yang berurutan. Keenam sekuen tersebut yaitu *Sequence* Eksposisi, *Sequence* Pemicu, *Sequence* Konfrontasi, *Sequence* Peningkatan Tegangan, *Sequence* Klimaks, dan *Sequence* Resolusi (McKee, 1997).

#### 4. Kekerasan Seksual

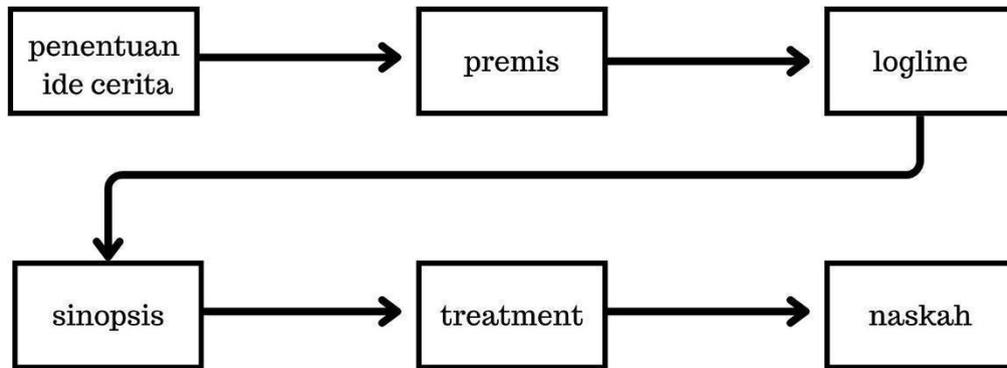
Isu kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan yang menyinggung, melecehkan, dan menodai harkat dan martabat manusia sehingga harus dianggap sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan (Wahid, A., & Irfan, 2011). Artinya, kekerasan seksual merupakan tindakan keji dari manusia terhadap manusia lain karena merampas hak kenyamanan hidup seseorang. Korban yang mengalami kekerasan seksual dapat menimbulkan bekas luka secara fisik yang membekas dan sangat merugikan korban.

Selain menimbulkan kerugian fisik, kekerasan seksual juga menimbulkan kerugian psikologis bagi seseorang yang mengalaminya. Sebagian besar korban mengalami trauma dan rasa bersalah pada diri sendiri sehingga menimbulkan gangguan psikologis lebih lanjut (Agustina & Kusumaning Ratri, 2018). Dalam penjelasan tersebut, kasus kekerasan seksual dapat menimbulkan kerugian berkepanjangan terhadap korban. Kerugian yang dialami korban secara fisik maupun psikologis sangat sulit untuk mengembalikan keadaan korban seperti semula.

#### **G. Metode Penciptaan Karya**

Beberapa tugas pokok menjadi rujukan penulis dalam penciptaan karya ini. Metode penciptaan karya akan menjelaskan konsep dalam pembentukan karya film

pendek dengan isu kekerasan seksual. Tugas seorang penulis naskah yaitu mengembangkan sebuah cerita dimulai dari :



#### 1. Penentuan ide cerita

Pembuatan ide cerita merupakan langkah awal pembuatan sebuah naskah biasanya ide cerita tercipta dari pengalaman pribadi, pengamatan pada karya milik orang lain, membaca cerita rakyat, dan lainnya.

#### 2. Pembuatan Premis

Premis merupakan sebuah gagasan yang biasanya berbentuk pertanyaan yang diawali dengan “Bagaimana jika?”. Proses pembuatan sebuah Premis ini akan membantu pembuatan sebuah naskah karena premis merupakan kalimat kunci untuk membuat sebuah film.

#### 3. Pembuatan *Logline*

Pembuatan *logline* adalah pengembangan dari sebuah premis dimana isi dari *logline* sendiri terdiri dari:

- a) Set Up (dimensi setting)

- b) Siapa? (dimensi Tokoh)
- c) Aksi (harapan dan tujuan)
- d) Hambatan
- e) Resiko/Pertaruhan

#### 4. Pembuatan Sinopsis

Pembuatan sinopsis hampir sama dengan pembuatan *logline* hanya saja lebih *detail*. Sinopsis biasanya terdiri dari:

- a) Pemicu (set up-tokoh-pemicu-aksi-harapan/tujuan)
- b) Perkembangan (hambatan dan resiko)
- c) Kemelut (dilema dan resiko terbesar)
- d) Puncak (keputusan dan perubahan)
- e) Penyelesaian (pengaruh perubahan)

#### 5. Treatment

Treatment merupakan sebuah proses dimana sebuah synopsis disusun berdasarkan scene yang mencakupi sebuah adegan, waktu, tempat, dan karakter di setiap scenenya tahap ini adalah pengembangan dari sinopsis dan akan bermuara pada pembentukan naskah.

#### 6. Naskah

Dalam proses ini sudah ada bagian per scene yang terdiri dari adegan yang sudah rinci disertakan dengan dialog yang nantinya akan menjadi pedoman dalam sebuah produksi film pendek.